

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan investasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, dikarenakan bertambahnya tingkat ilmu pengetahuan masyarakat tentang bagaimana praktik investasi. Dengan begitu akan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi domestic Indonesia harus mampu untuk menarik minat para investor domestic maupun asing untuk menanam modalnya. Investasi merupakan penempatan sejumlah dana yang dilakukan oleh investor dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang dating. Pada saat ini banyak investor dalam bentuk investasi saham di pasar modal.

Investasi bagi sebagian orang menjadi hal yang sangat dipersiapkan karena berkaitan dengan masa depan. Banyak cara yang bias dijadikan alternatif agar bias berinvestasi. Walaupun pada awalnya harus berkorban di awal prosesnya, investasi tetap digeluti karena bisa menjanjikan keuntungan yang akan diterima dimasa mendatang. Islam pun meyakini investasi sebagai hal yang harus dipersiapkan karena hal ini erat kaitannya dengan bekal untuk kehidupan akhirat.

Salah satu kegiatan investasi yang dipilih oleh para investor adalah berinvestasi pada pasar modal. Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 pasal 1 ayat 12 tentang pasar modal dijelaskan bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang

berkaitan dengan efek.<sup>1</sup> Pasar modal merupakan suatu system keuangan yang terorganisir termasuk di dalamnya adalah bank-bank dan semua lembaga pertantara di bidang keuangan serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal merupakan suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara perdagangan efek.<sup>2</sup>

Pasar modal sebagai salah satu instrument merupakan transaksi asset keuangan jangka panjang atau long term financial assets antara investor dan perusahaan dengan risiko untung dan rugi. Selain itu pasar modal juga digunakan sebagai sarana investasi oleh investor, digunakan juga sebagai sarana untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang perusahaan dengan cara menjual saham atau dengan menerbitkan obligasi. Salah satunya lembaga yang terlibat dalam pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga atau pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek tersebut diantara penjual dan pembeli. Salah satu lembaga yang di bentuk dalam indeks syariah. Indeks syariah merupakan indeks berdasarkan prinsip syariah. Saham-saham yang masuk indeks syariah adalah emiten yang kegiatannya

---

<sup>1</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 109

<sup>2</sup> Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta: UPP AMP YPKN, 2004), hlm. 5

usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.<sup>3</sup> Salah satu indeks syariah ini ialah *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*.

*Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Aretinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang tidak masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya.<sup>4</sup>

Sebelum melakukan investasi, setiap investor pastinya membutuhkan informasi yang relevan untuk membuat keputusan investasi yang menguntungkan termasuk informasi mengenai faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja saham dan harga saham. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi naik turunnya kinerja saham salah satunya adalah faktor makro ekonomi yaitu inflasi, nilai tukar uang, dan suku bunga.<sup>5</sup> Namun dalam penelitian penulis menggunakan variabel inflasi, nilai tukar dan *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*.

---

<sup>3</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonsia, 2007), hlm. 194

<sup>4</sup> Editor [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses pada 27 Desember 2018

<sup>5</sup> Lusiana Silim, *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011*, Jurnal, (Surabaya: Universitas Surabaya, 2013), hlm. 2

Inflasi merupakan kenaikan harga yang bersifat umum secara terus – menerus. Dikaitkan dengan mengalami inflasi jika terjadi peningkatan harga secara umum dan terus-menerus. Dari sisi teori ekonomi, gejala inflasi ini ditunjukkan dengan adanya kelebihan permintaan (*excess demand*) pada tingkat makro, dari adanya gejala inflasi tersebut bahwa seluruh atau hampir seluruh industri dalam perekonomian mengalami kelebihan permintaan (*excess demand*). Hal ini membuktikan mengapa inflasi menjadi fokus utama pada analisis ekonomi makro. Inflasi juga merupakan salah satu variabel makro yang memiliki dampak besar terhadap kegiatan perekonomian, baik terhadap kegiatan perekonomian, baik terhadap sektor riil terlebih terhadap sektor keuangan.<sup>6</sup>

Semakin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunya profit perusahaan merupakan informasi buruk bagi para trader di bursa saham menyebabkan turunya harga saham di perusahaan tersebut. Turunnya profit perusahaan merupakan informasi buruk bagi para trader di bursa saham yang menyebabkan turunya harga saham yang menyebabkan turunya harga saham di perusahaan tersebut.<sup>7</sup>

Peningkatan inflasi secara relatif akan membawa sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Pada saat ini terjadinya inflasi yang tidak terkendali (hiper inflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian yang dirasakan lesu, masyarakat menjadi tidak bersemangat dalam bekerja, malas menabung yang disebabkan mata uang semakin menurun (tabungan

---

<sup>6</sup> Muhammad Antonio Syafii dkk, *The Islamic Capital Market Volatility: A Comparative Study Between In Indonesia And Malaysia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. hlm. 396

<sup>7</sup> Dwita Vindyarini dkk, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Retrun Saham Sektor Restoran Hotel dan Pariwisata*, Jurnal (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hlm. 63

menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap akan menurun) atau dapat dikatakan malas mengadakan investasi dan produksi karena harga barang atau jasa meningkat dengan cepat.<sup>8</sup>

Kurs merupakan nilai tukar antar suatu mata uang dengan mata uang Negara lainnya. Investor asing yang melakukan diversifikasi portofolio akan mengharapkan retribusi atas investasinya sedalam dua hal yaitu saham dan valas. Menanggung resiko atas saham dan risiko nilai tukar. Laba yang diperoleh dari kepemilikan saham akan dikonversikan pada mata uang negara mereka, jika kurs mata uang negara asal investor tersebut menguat maka keuntungan yang didapat akan lebih kecil dibanding keuntungan yang didapat oleh investor domestic Negara tempat ia menginvestasikan modal dan berlaku sebaliknya.<sup>9</sup>

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan (relatif terhadap negara lain), maka akan semakin besar kemungkinan untuk impor yang berarti akan semakin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing akan cenderung naik (harga mata uang sendiri menurun), ketika impor naik maka akan menyebabkan ekspor turun yang akan berakibat buruk pada neraca pembayaran, tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap cadangan devisa yang pada gilirannya akan mengurangi kepercayaan investor kepada perekonomian domestik dan pada akhirnya akan menimbulkan dampak negatif terhadap kinerja saham di pasar modal.

Secara makro permasalahan perekonomian dapat mempengaruhi juga indeks harga saham, karena permasalahan perekonomian berkaitan dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah berkaitan dengan kebijakan yang

---

<sup>8</sup> Muh Halim Abdul, *Teori Ekonomika, Edisi I*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), hlm. 89

<sup>9</sup> Henry Noor Faizal, *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 161

diambil oleh pemerintah dengan tujuan memacu dan mengendalikan laju perekonomian negara agar dapat seimbang.

Tempat penelitian yang di ambil oleh peneliti adalah salah satu indeks saham syariah yang ada di Bursa Efek Syariah (BEI) yaitu *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* periode 2013-2017.

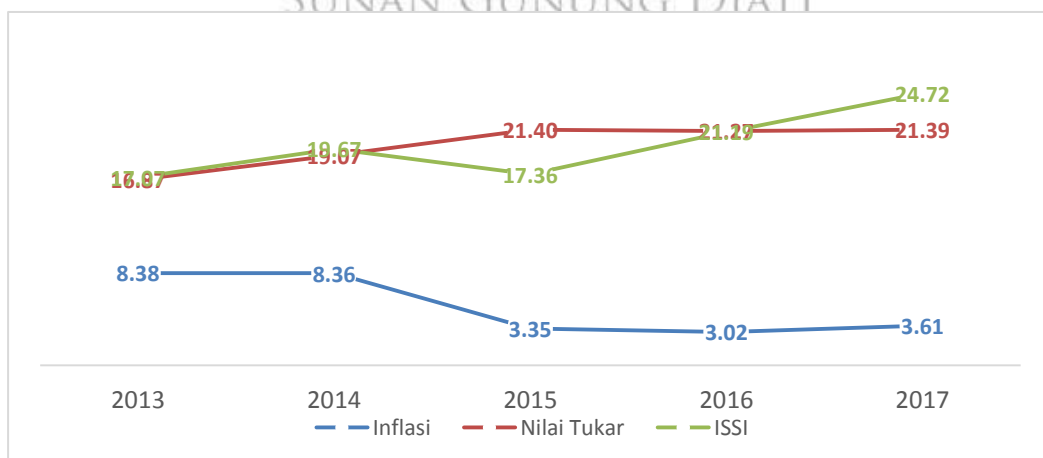
**Tabel 1.1**  
**Data Inflasi, Nilai Tukar**  
**dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2017**

Periode	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Rp)	ISSI (Rp)
2012	4,30	9.880,39	2.451.334,37
2013	8,38	10.951,37	2.557.846,77
2014	8,36	12.378,30	2.946.892,79
2015	3,35	13.891,97	2.600.850,72
2016	3,02	13.807,38	3.175.053,04
2017	3,61	13.884,13	3.704.543,09

Sumber data: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Fluktuasi perkembangan Inflasi, Nilai Tukar dan *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* Periode 2013-2017 dapat dilihat pada grafik tersebut.

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Inflasi, Nilai Tukar**  
**dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2017**



Pada tahun 2013 ketiga variabel mengalami kenaikan dengan masing-masing nilai Inflasi sebesar 8,38% Nilai Tukar sebesar Rp. 10.951,37 dan *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) sebesar Rp. 2.557.846,77. Sedangkan pada tahun 2014 Inflasi mengalami penurunan menjadi 8,36% tetapi Nilai Tukar dan *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) naik dengan masing-masing sebesar Rp. 12.378,30 dan Rp. 2.946.892,79.

Selanjutnya tahun 2015 Inflasi mengalami penurunan juga menjadi 3,35% tetapi Nilai Tukar naik menjadi Rp. 13.891,97 namun *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) turun menjadi Rp. 2.600.850,72. Sedangkan pada 2016 Inflasi dan Nilai Tukar mengalami penurunan lagi menjadi 3,02% dan Rp. 13.807,38 dan *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) naik menjadi Rp. 3.175.053,04. Dan pada tahun 2017 ketiganya mengalami kenaikan menjadi masing-masing sebesar Inflasi 3,61% Nilai Tukar Rp. 13.884,13 dan *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) menjadi Rp. 3.704.543,09.

Berdasarkan data yang tersaji diatas melihat adanya ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan data mengenai perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar terhadap *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) yang mengalami naik turun atau fluktuatif pada periode tahun tertentu. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2017.***

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Inflasi secara parsial terhadap *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* pada *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* ?
2. Seberapa besar pengaruh Nilai Tukar secara parsial terhadap *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* Pada *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* ?
3. Seberapa besar pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan terhadap *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* pada *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul di atas, maka penulis bertujuan untuk mengetahui:

1. Besarnya pengaruh Inflasi secara parsial terhadap *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* pada *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*;
2. Besarnya pengaruh Nilai Tukar secara parsial terhadap *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* Pada *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*;
3. Besarnya pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan terhadap *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* pada *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*;



#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi manfaat terhadap beberapa pihak yaitu bagi dunia akademis dan dunia praktisi.. berikut ini pembahasan dari hal-hal berikut:

##### 1. Kegunaan Secara Akademisi

Dari hasil penelitoan ini dapat dimanfaatkan bagi bahan pustaka dan bahan tnjauan untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai investasi saham syariah di pasar modal syariah.

##### 2. Kegunaan Secara Praktisi

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengukuran kinerja perusahaan dalam pengelolaan saham. Serta untuk tetap konsisten mempertahankan kegiatan usaha yang sesuai prinsip syariah yang tercatat di *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*.

Hal ini juga dapat memotivasi perusahaan lain yang dalam menjalankan usahanya ssbelum sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, Investor dapat mengetahui hasil penelitian ini mengenai perkmebangan perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh agar investor tetap menginvestasikan dananya. Selain itu investor akan cenderung menginvestasikan dananya pada saham syariah serta pada instrumen pasar modal syariah.